
Proses Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Religius

Giantomi Muhammad¹⁾, Aan Hasanah²⁾ dan Bambang Samsul Arifin³⁾

¹⁾UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Cimincrang, Kota Bandung, 40614

Email: 3200210013@student.uinsgd.ac.id

²⁾Email: aanhasanah@uinsgd.ac.id

³⁾Email: bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Abstract: *This research was conducted to examine the process of student management as an effort to form the religious character for students. The importance of knowing the management of students as a concrete step in preparing the educational process that supports achievement in the formation of the character of students in schools. The number of cases of character retardation that occur today is caused by one of them not considering the student management process that is following the objectives of the implementation process in shaping the character that the school wants to achieve in the implementation of the ongoing educational process. Religious character is a character that is expected, one of which is in the educational process at school, religious character has a major impact on the progress of students. Therefore, this study aims to examine the process of student management in schools in shaping the religious character of the personality of students. This research uses a qualitative method with a case study approach, data collection techniques with interviews, and data analysis techniques are carried out. The research location will be conducted at SMA PGII 2 Bandung. The results and discussion of this research will be carried out in the form of a description of the supporting theories, an in-depth study of the management process of students informing religious characters.*

Keywords:

Management; Students; Education; Character; School

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses manajemen kemahasiswaan sebagai upaya pembentukan karakter religius bagi mahasiswa. Pentingnya mengetahui manajemen siswa sebagai langkah konkrit dalam mempersiapkan proses pendidikan yang mendukung pencapaian dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Banyaknya kasus keterbelakangan karakter yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan oleh tidak memperhatikan proses pengelolaan siswa yang mengikuti tujuan dari proses implementasi dalam membentuk karakter yang ingin dicapai sekolah dalam pelaksanaan proses pendidikan yang sedang berlangsung. Karakter religius merupakan karakter yang diharapkan, salah satunya dalam proses pendidikan di sekolah, karakter religius berdampak besar terhadap kemajuan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses manajemen siswa di sekolah dalam membentuk karakter religius kepribadian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dengan wawancara, dan teknik analisis data yang dilakukan. Lokasi penelitian akan dilakukan di SMA PGII 2 Bandung. Hasil dan pembahasan penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk uraian tentang teori-teori pendukung, kajian mendalam tentang proses pengelolaan pendidikan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci:

Manajemen; Siswa; Pendidikan; Karakter; Sekolah

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.14772>

Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.

PENDAHULUAN

Diperlukan suatu perhatian yang mendalam dan terarah pada pengelolaan sebuah lembaga Sekolah dan Madrasah karena menjadi tempat dalam pembinaan karakter bagi generasi bangsa agar menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Krisis moral yang kian melanda bangsa ini selayaknya menjadi evaluasi bagi pemerintah dan para akademisi bidang pendidikan agar dapat menemukan solusi dalam penanganan krisis moral yang kian menjadi-jadi pada masa ini. Sistem persekolahan yang ada perlu diperkokoh kembali agar menjadi sarana dalam menangani krisis moral yang telah melanda ini. Dengan upaya meningkatkan manajemen sekolah dirasa sebagian dari solusi dalam menangani krisis moral yang terjadi. Jangan sampai sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dirasuki oleh pihak-pihak penghancur sehingga dapat memperparah keadaan krisis moral yang telah melanda negeri ini. Dalam manajemen sekolah, bagian pada proses manajemen peserta didik perlu menjadi perhatian karena manajemen peserta didik sebagai upaya pengelolaan peserta didik dari awal masuk sampai peserta didik melakukan proses pendidikan didalamnya hingga nanti peserta didik keluar dari sekolah tersebut. Maka dari itu penerapan manajemen peserta didik perlu diperkokoh lagi dan upaya evaluasi yang aktif untuk memperkuat dalam pengelolaan peserta didik.

Dalam penelitian Annas (2017) menjelaskan mengenai keterkaitan manajemen peserta didik dengan hasil dari Pendidikan Agama Islam yang membentuk karakter religius. Menurutnya manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spritual pendidikan Islam merupakan upaya dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional, intelegensi, dan juga memiliki kecerdasan spritual, hal tersebut perlu dilakukan oleh dua arah dalam penerapannya yaitu di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Pada proses manajemen peserta didik dalam membentuk karakter Suheli (2018) mengemukakan dalam penelitiannya bahwasannya peran sekolah dalam pembentukan karakter sangat sesuai terutama apabila sekolah tersebut menyiapkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sehingga segala langkah aturan dan proses dapat berjalan dengan terarah. Juga dalam manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter tidak boleh mengenyampingkan tiga aspek perkembangan kepribadian seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dalam penelitian Gage, Scott, Hirn, & MacSuga-Gage (2018) keterkaitan manajemen kelas berketerkaitan dalam manajemen peserta didik menurutnya guru sebagai kunci dalam keberhasilan dari proses manajemen peserta didik di kelas. Kelas sebagai ruang eksplor keaktifan peserta didik selayaknya diisi dengan kegiatan yang mendukung sehingga tidak mengganggu psikis dari peserta didik. Sekolah dituntut untuk menciptakan suasana nyaman dalam proses manajemen peserta didik.

Dalam penelitian-penelitian tersebut mengutarakan proses manajemen peserta didik dalam ruang lingkup kelas dan upaya guru dalam mengkondisikan peserta didik untuk membentuk karakter religius. Pembentukan kepribadian peserta didik dilihat dari proses manajemen yang mengikut sertakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan juga ada sepek lain yaitu kompetensi

pengajar dalam memberikan proses pengajaran yang mendukung dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Manajemen peserta didik yang ideal dari penelitian tersebut adalah mampu memberikan suasana yang mendukung dan fasilitas yang memadai dalam proses pembentukan karakter.

Sedangkan dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah upaya untuk memadukan manajemen peserta didik dari proses masuknya peserta didik hingga peserta didik tersebut selesai dari sekolah. Tidak luput bahwasannya proses manajemen peserta didik disesuaikan dalam rangka pengembangan karakter religius dari peserta didik. Penyesuaian langkah dalam proses manajemen peserta didik disesuaikan dengan pengembangan karakter religius peserta didik. Penanaman karakter religius diupayakan agar dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan pada setiap program yang dicanangkan dan dimulai dari proses rekrutmen peserta didik hingga masa akhir peserta didik di sekolah. Maka oleh karena itu dalam penelitian ini melakukan upaya penelaahan proses pembentukan karakter peserta didik dalam ruang lingkup manajemen peserta didik yang lebih luas.

Pentingnya pembentukan karakter religius dalam kepribadian peserta didik sebagai tameng dalam menyikapi perkembangan yang begitu pesatnya saat ini sehingga banyak terjadi penurunan moralitas dan karakter terutama pada kepribadian peserta didik saat ini. Lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan saat ini diperlukan langkah dalam pengembangan kepribadian peserta didik dengan upaya menggenjot pendidikan karakter sebagai sarana dalam pengimplementasian karakter. Membicarakan mengenai karakter pada saat ini memang sangat perlu untuk terus dibicarakan dan dikembangkan serta dilakukan tindakan nyata dikarenakan kekhawatiran yang perlu dilakukan solusi mendalam dalam menangani permasalahan yang timbul dari pesatnya perkembangan zaman yang ada. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses manajemen peserta didik yang dilakukan oleh SMA PGRI 2 Kota Bandung dalam pembentukan karakter religius pada kepribadian peserta didik. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai gambaran sekolah yang melakukan proses manajemen peserta didik yang telah disesuaikan dengan tujuan pembentukan karakter religius pada kepribadian peserta didik sehingga dapat dipraktikan di sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap secara gamblang fakta di lapangan mengenai fenomena yang terjadi yang selanjutnya digunakan penelaahan secara mendalam mengenai temuan yang didapatkan. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan diri, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2020, hlm. 6).

Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di SMA PGRI 2 Kota Bandung, Jalan Pahlawan Belakang No. 17 Rt/Rw 07/06, Cihaur Geulis,

Kecamatan. Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan manajemen khusus yang berupaya untuk mengaitkan kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai keislaman.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman obeservasi, dan studi dokumentasi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian adalah mengumpulkan data wawancara dari narasumber yang kemudian diolah, hasil obeservasi pengamatan di lapangan, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia. Kemudian melakukan pengumpulan data keseluruhan dengan membuat gambaran-gambaran data dan langkah selanjutnya melakukan analisis data yang telah terkumpulkan dan proses pendeskripsian hasil yang telah diperoleh dengan landasan teori yang mendukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah dilakukan penelitian dilapangan dengan objek penelitian manajemen peserta didik di SMA PGII 2 Kota Bandung ditemukan beberapa data mengenai manajemen peserta didik pendidikan Islam. Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan data yang ditemukan dilapangan dan kemudian dilakukan langkah analisis data dari hasil perolehan data yang ditemukan.

Penerimaan Peserta Didik

Proses penerimaan peserta didik merupakan awal dimana sekolah menjangring seseorang untuk dijadikan peserta didik pada proses kegiatan pendidikan pada sekolah tersebut dengan mengacu kepada kriteria-kriteria khusus yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran. Setiap sekolah terkadang memiliki kriteria khusus dalam menjangring peserta didiknya, hal tersebut sebagai target sekolah untuk mencetak peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah yang diharapkan.

Proses penerimaan peserta didik pada SMA PGII 2 Kota Bandung memiliki kriteria dalam menjangring peserta didiknya. Menurut Wakil Bagian Kesiswaan dalam wawancara menjelaskan bahwasannya proses penerimaan peserta didik dilakukan dengan yakni: 1) memilih target calon peserta didik pada SMP khusus yang telah berkerja sama dengan sekolah, dengan cara mempromosikan sekolah agar menjadi ketertarikan. 2) Melihat dari nilai UN dan upaya menerima peserta didik yang berkenan bersekolah di SMA PGII 2 Kota Bandung. 3) Proses interview dengan orang tua dan peserta didik mengenai kepribadian peserta didik dan kesanggupan orang tua. 4) Dilakukan tes wawasan keagamaan dan tes baca Al Quran untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam membacanya. Dengan dilakukannya pengetesan kemampuan dengan target bahwasannya peserta didik ketika selesai studi dapat lancar membaca Al Quran dan mampu menguasai hafalan surat dalam Al Quran. Untuk melihat kemampuan akademik peserta didik, sekolah tidak melakukan pengetesan secara khusus dalam proses penerimaan, karena

sekolah berkeyakinan proses kemampuan akademik bisa terbentuk pada proses pembelajaran yang berlangsung nantinya.

Penerimaan peserta didik merupakan keharusan bagi sekolah untuk dapat mengisi objek pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan sekolah sesuai visi dan misi yang telah dirancang dan disesuaikan. Setiap anak yang terdapat pada negeri ini diharuskan mengenyam pendidikan selama 12 tahun sesuai Permen Dikbud No 19 Tahun 2016 Pasal 2 yang mewajibkan anak pada umum 6 (enam) tahun sampai 21 (dua puluh satu) tahun untuk mengenyam pendidikan menengah selama 12 tahun. Oleh karena setiap sekolah berkewajiban menerima peserta didik untuk melakukan proses belajar pada sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 pasal 2 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat menyebutkan bahwa tujuan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi sehingga mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.

Orientasi Peserta Didik

Ketika seluruh peserta didik telah diterima oleh sekolah dalam melaksanakan pendidikan termasuk kegiatan belajar mengajar, Langkah sekolah selanjutnya adalah dengan memberikan orientasi berupa pengenalan lingkungan, pemilihan kegiatan minat dan bakat dan pengembangan kepribadian peserta didik. Orientasi peserta didik baru dapat diserupakan dengan pemanasan sebelum memulai kegiatan sekolah. Tujuan dari pelaksanaan orientasi peserta didik tidak lain sebagai upaya memantapkan kepribadian peserta didik untuk siap dalam menerima pendidikan dan pengajaran pada sekolah yang dijadikan tempat belajarnya.

Pelaksanaan kegiatan orientasi peserta didik baru di SMA PGII 2 Kota Bandung seperti umumnya pada sekolah lain. Dari hasil wawancara dengan Waakil Bagian Kesiswaan bahwasnya sistem orientasi yang dilakukan berlangsung selama tiga hari. Subtansi dari kegiatan orientasi peserta didik baru di SMA PGII 2 Kota Bandung sebagai pengenalan kondisi dan situasi lingkungan sekolah. Pengarahan dari guru terkait untuk membimbing peserta didik baru untuk mengenal secara menyeluruh seisi lingkungan sekolah. Kegiatan orientasi juga diisi dengan motivasi-motivasi terhadap peserta didik terutama SMA PGII 2 Kota Bandung sebagai sekolah Islam, upaya untuk meningkatkan motivasi spiritual peserta didik terkhusus pada hafalan Al Quran. Ditargetkan lulusan SMA PGII 2 Kota Bandung ketika selesai dari sekolah mampu menghafal tiga Juz Surat dalam Al Qur'an.

Menurut Andayati dalam Umam (2018, hlm. 65) tujuan orientasi peserta didik baru agar dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan, diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan lembaga pendidikan, sehingga peserta

didik siap menghadapi lingkungannya yang baru, baik metode fisik, mental dan emosional sehingga merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan lembaga pendidikan. Maka penting untuk diingat pelaksanaan orientasi perlu dilakukan oleh setiap sekolah dan boleh juga sekolah memberikan kegiatan yang inovatif, kreatif dan imajinatif dalam pelaksanaan orientasi peserta didik baru untuk meningkatkan daya pikir dan daya belajar peserta didik.

Pembagian Kelas Peserta Didik

Peserta didik yang telah diterima pada suatu sekolah biasanya dilakukan pembagian kelas. Pembagian kelas terkadang dikelompokkan sesuai kemampuan peserta didik atau di sama ratakan tidak melihat dari segi apapun. Kelas sebagai ruangan peserta didik dalam belajar menjadi fasilitas sekolah untuk menyediakan proses pembelajaran yang sesuai.

Pada SMA PGRI 2 Kota Bandung menurut pernyataan Wakil Bagian Kesiswaan dijelaskan bahwasannya pembagian kelas dibagi menjadi dua, ada yang dijadikan kelas unggulan yakni kelas yang didominasi peserta didik yang cerdas dan juga kelas yang tidak dikelompokkan sesuai apapun, semuanya sama rata.

Dalam pembagian kelas selanjutnya semua peserta didik mendapatkan kelas yang sesuai yakni kelas yang standar dari jumlah peserta didiknya agar disama ratakan dan disederhanakan, tidak terlalu kelebihan kapasitas karena dapat mengganggu stabilitas pembelajaran. Untuk pengelompokan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan akademik peserta didik dirasa kurang seimbang karena kelas yang ideal adalah kelas yang dari segi jumlahnya tidak terlalu banyak dan kelas tersebut dapat disatukan sama rata kemampuan peserta didiknya. Menurut Hasbiyallah (2019, hlm. 136) mengatur rombongan belajar) di setiap kelas berdasarkan peraturan Standar Minimum Pelayanan Pendidikan (SPMP) bahwa batas setiap rombongan per kelas adalah : (a) SD/MI 20-32 siswa, (b) SMP/MTS 20-36 siswa, (c) SMA/SMK/MA 302 siswa (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Evaluasi Peserta Didik

Dengan dilakukannya evaluasi peserta didik dapat meningkatkan sistem pengawasan dan pembelajaran terhadap peserta didik. Setiap sekolah diwajibkan untuk mengevaluasi peserta didiknya yakni dari segi pembelajaran, pemberian pembinaan dan ketersediaan sarana dan prasarana peserta didik dalam menunjang pembelajarannya di sekolah. Diharapkan dengan dilakukannya evaluasi peserta didik dapat meningkatkan kualitas peserta didik dan tercapainya dari tujuan pendidikan di sekolah.

Evaluasi peserta didik yang dilakukan di SMA PGRI 2 Kota Bandung terdapat upaya mengecek kehadiran peserta didik di sekolah dan kedisiplinan peserta didik. Adanya aplikasi sekolah yang terhubung antara sekolah dan orang tua murid dapat mengefisienkan kedisiplinan dan informasi dari sekolah kepada

orang tua murid. Sikap keterbukaan sekolah kepada peserta didik dan orang tua murid diharapkan dapat menjalin suatu komunikasi yang terpadu dan sikap saling kerjasama dalam membina peserta didik baik dari guru dan orang tua murid. Evaluasi peserta didik di SMA PGII 2 Kota Bandung, tidak terus memusatkan pada peserta didik, ada kalanya guru yang menjadi pedoman dari keterjalinan peserta didik dalam belajar di sekolah masuk dalam poin evaluasi peserta didik. Terutama peran walikelas sebagai tali penyambung antara sekolah dan orang tua murid menjadi perhatian dalam evaluasi. Sikap kedekatan dan pengawasan wali kelas terhadap peserta didik perlu adanya langkah yang aktif, tidak abai dan acuh karena dengan keterlibatan walikelas dapat memperbaiki evaluasi peserta didik dan terciptanya peserta didik yang berkualitas.

Menurut Herviani, Istiana, Sasongko, & Ramadhan (2019) bahwa dalam evaluasi peserta didik perlu mempertimbangkan kemampuan peserta didik, bukan hanya asal dalam mengevaluasi peserta didik tetapi perlu dengan mengetahui kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Guru sebagai mentor sekaligus motivator diperlukan dalam mengevaluasi peserta didik dikarenakan pengaruh guru yang sangat besar dalam memahami segala kondisi peserta didik dikarenakan posisi guru selalu berhadapan langsung dengan peserta didik. Adanya pemantauan yang aktif oleh guru kepada peserta didik memang suatu keharusan yang dilakukan saat ini dan tidak dapat dipungkiri lagi. Apabila seorang guru abai dan acuh kepada peserta didik dapat memberikan dampak guru bagi peserta didik dalam proses pemahaman pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Kedisiplinan Peserta Didik

Upaya untuk membuat peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sangat diperlukan dalam manajemen peserta didik, mengingat kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Dalam membuat peraturan kedisiplinan harus diperlukan kerjasama dalam pihak-pihak yang terlibat di sekolah dikarenakan dengan kerjasama tersebut dapat membentuk komitmen bersama dalam menjalankan peraturan dengan baik.

Di SMA PGII 2 Kota Bandung kedisiplinan peserta didik menjadi perhatian dikarenakan dengan adanya sistem yang mengedisiplinkan peserta didik dapat meningkatkan kualitas dan karakter peserta didik. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan di SMA PGII 2 Kota Bandung adalah pelaksana pengawasan peserta didik yang membawahi dalam bagian peraturan kedisiplinan peserta didik. Segala proses manajerial peserta didik diupayakan harus menyisipkan sikap kedisiplinan. Pada sistem kedisiplinan, kehadiran dan ketepatan waktu masuk sekolah memiliki peraturan disiplin, pada contoh kecil bila peserta didik telat dalam masuk kelas maka akan diberikan sanksi berupa menghafalkan minimal tiga ayat dalam Al Qur'an. Dalam mendukung terbentuknya kedisiplinan peserta didik, pihak sekolah memfasilitasi orang tua dengan aplikasi pemantauan peserta didik dari sekolah. Banyaknya siswa yang

melanggar dan lain hal akan terlihat pada aplikasi yang difasilitasi sekolah sehingga orang tua peserta didik dapat mengetahui hasil kedisiplinan dari anaknya. Kesepakatan untuk mejalani sikap disiplin di sekolah dilakukan ketika pendaftaran peserta didik, orang tua peserta berkomitmen terhadap sekolah untuk mematuhi segala peraturan kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Yasmin, Santoso, & Utaya (2016) berpendapat bahwasannya kedisiplinan berarti kepatuhan pada peraturan atau taat pada pengawasan, serta pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib. Sikap disiplin yang secara konsisten dilakukan terus menerus dengan baik akan membentuk menjadi sebuah karakter. Upaya sekolah untuk terus melaksanakan kedisiplinan di sekolah harus dilakukan dengan baik dan terarah, dimaksudkan terarah adalah segala pihak yang ada di sekolah haruslah berkomitmen untuk menjalankan segala peraturan dengan baik. Kedisiplinan harus dapat menjadi karakter keseharian yang dilakukan dengan proses pembiasaan yang aktif dan terpadu. Karakter disiplin dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dikarenakan proses disiplin memberikan dampak aktif pada proses berpikir dan pola aktif peserta didik. Dengan proses kedisiplinan yang dilakukan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya tanggung jawab (Budimansyah, 2012).

Ekstrakurikuler Peserta Didik

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang lebih bersifat ke minat peserta didik dan pengembangan diri. Sekolah berupaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kepribadiaanya diluar kegiatan intrakurikuler. Dalam pengarahan peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan keorganisasian dan ekstrakurikuler biasanya dilakukan ketika pelaksanaan orientasi peserta didik baru yang disampaikan oleh guru maupun kakak kelas. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukaan seminggu sekali pada pelaksanaanya di sekolah umumnya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA PGII 2 Kota Bandung dilaksanakan seperti umumnya pada sekolah lain. Waktu pelaksanaan dilakukan seminggu sekali dengan waktu kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah juga pelatih dari ekstrakurikulernya. Menurut Wakil Bagian Kesiswaan bahwasannya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diadakan sesuai dengan kegiatan yang banyak dilombakan baik dalam tingkat kota dan provinsi. Sistem penyeleksian minat bakat peserta didik dalam penentuan untuk bergabung pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada awal peserta didik diterima di sekolah dan terutama bagi peserta didik yang telah memiliki minat dan bakat tertentu, maka sekolah mendorongnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar minat dan bakatnya dapat berkembang baik. Sekolah berupaya mendatangkan pelatih-pelatih kegiatan ekstrakurikuler dari kalangan profesional dalam bidangnya, hal tersebut dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap pelatih ekstrakurikuler di SMA PGII 2 Kota Bandung dituntut untuk memberikan program dan capaian yang

diperoleh selama empat tahun, pada setiap tahunnya diusahakan telah terpenuhi capaian-capaiannya, dengan langkah tersebut diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik.

Proses kebiasaan yang dikembangkan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib untuk diperkenalkan kepada kegiatan ekstrakurikuler yang ada, kemudian dilakukan masa orientasi dan latihan pendidikan dasar untuk selanjutnya melaksanakan kegiatan rutin sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya (Dahliana, 2017, hlm. 62). Kebiasaan yang dilakukan dengan terus menerus akan menjadi membentuk karakter bagi peserta didik. Dengan dilakukannya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik di sekolah diharapkan dapat terbentuknya karakter dari peserta didik. Moral Action yang dicanangkan oleh Lickona, (2015) dimana terjadinya aksi moral dapat terwujud dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik perpadu dalam kepribadian peserta didik. Minat dan bakat peserta didik terlatih dan terbimbing pada kegiatan ekstrakurikuler karena dalam kegiatan tersebut didominasi bagi peserta didik yang bersedia saja memasuki pada kegiatan ekstrakurikuler tertentu dan yang memiliki minat dan bakat.

PEMBAHASAN

Bila menelaah mengenai manajemen dalam bidang pendidikan tidak luput dari manajemen sekolah yang menjadi inti dalam proses pelaksanaan pendidikan pada suatu wilayah. Sekolah sebagai pusat dari terselenggaranya proses pembelajaran selayaknya memiliki suatu perencanaan yang struktur secara rata sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Menurut Imran (2016, hlm. 16) manajemen sekolah merupakan penataan dengan mendayagunakan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non-manusia guna mencapai tujuan sekolah. Tujuan sekolah yang diharapkan tentunya dapat mencetak generasi-generasi unggul yang mampu berdaya saing global dan tidak luput dari perkembangan jaman.

Knezevich dalam Umam (2018) mengemukakan ada dua aspek manajemen sekolah, ada yang bersifat proses dan ada yang bersifat substantif. Bersifat proses yakni dapat berlaku secara fungsional dan yang bersifat substantif yakni mengedepankan sasaran atau operasional. Pada manajemen sekolah tidak luput dengan manajemen peserta didik karena posisi peserta didik sebagai objek terlaksananya pembelajaran maka dalam manajemen sekolah perlu dikhususkan tata kelola peserta didik pada sebuah sekolah. Dalam manajemen sekolah, manajemen peserta didik merupakan proses yang bersifat substantif karena mengedepankan sasaran juga peserta didik sebagai objek dalam sistem persekolahan.

Adapun ruang lingkup manajemen pendidikan secara lebih teknis akan melibatkan hal-hal, seperti peran dan tanggung jawab para manajer atau pengelola pendidikan beserta kemampuan manajerial yang harus dimilikinya,

kegiatan-kegiatan finansial, kegiatan perumusan kebijakan pendidikan, kegiatan evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan lembaga pendidikan dan sebagainya (Mahmud, 2019, hlm. 12) . Bahwa dalam manajemen pendidikan merupakan suatu usaha pengelolaan yang terpadu dengan menyentuh berbagai aspek dari yang kecil sampai yang besar, dengan begitu memungkinkan terlaksananya pelaksanaan pendidikan yang akurat dan komprehensif.

Manajemen peserta didik adalah proses pengaturan kegiatan dari "hal-hal yang berhubungan dengan peserta didik" untuk mencapai tujuan pendidikan (Hadiyanto, 2018). Tujuan pendidikan pada setiap lembaga bermacam-macam harapannya, namun pada intinya tujuan pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, ber peradaban dan berkemajuan. Peserta didik di Indonesia terbagi menjadi peserta didik dalam Sekolah Dasar (SD), peserta didik dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan peserta didik dalam Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK). Dinamakan peserta didik karena pada tahapan tersebut merupakan tahapan pengembangan bagi seseorang dan upaya dalam mengiringi pengembangannya adalah dengan cara mendidik atau mengarahkan pada unsur-unsur positif yang dapat mendukung pengembangan kepribadiaannya.

Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah mengatur seluruh keperluan peserta didik dari awal bersekolah hingga akhir atau selesai bersekolah dengan harapan segala proses pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat terimplementasikan pada diri peserta didik tersebut sehingga peserta didik setelah menyelesaikan sekolahnya menjadi insan yang berkarakter, ber peradaban dan berkemajuan baik dari pikiran dan perbuatan. Secara khusus tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan khusus manajemen peserta didik, yaitu : 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik. 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik. 3) Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dengan dilakukannya proses manajemen peserta didik diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan intelektualitasnya dan juga psikomotoriknya karena proses manajemen peserta didik antara lain memantangkan suatu konsep pengembangan agar yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik dan berupaya untuk menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sesuai dengan pernyataan dari Suwardi dan Daryanto dalam Jahari, Khoiruddin, & Nurjanah (2018, hlm. 172) mengingat fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi social, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.

Pengelolaan peserta didik menjadi ranah utama yang harus terealisasikan, oleh karenanya Hasbiyallah (2019, hlm. 136) mengklasifikasikan beberapa pengelolaan peserta didik dalam persekolah diantaranya: penerimaan peserta didik, orientasi peserta didik baru, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur pengelompokan peserta didik, mengatur rombel (rombongan belajar) peserta

didik, mengatur evaluasi peserta didik, mengatur kenaikan tingkat peserta didik, mengatur kode etik dan aturan kedisiplinan peserta didik, mengatur layanan peserta didik dan mengatur organisasi dan ekstrakurikuler peserta didik.

Dalam menerapkan manajemen peserta didik pada system persekolahan dibututuhkan prinsip-prinsip yang dapat menguatkan pengimplementasiannya agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut perlu menjadi perhatian karena peserta didik sebagai objek dalam pendidikan memiliki faktor penentu yang dapat mendukungnya dalam upaya pembelajaran di sekolah. Adapun prinsip-prinsip yang perlu menjadi perhatian sebagai berikut :

1. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu ia harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan.
2. Manajemen peserta didik harus mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.
3. Kegiatan manajemen peserta didik harus di upayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan- perbedaan yang ada pada peserta didik tidak di arahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami (Hamidah, 2018, hlm. 5).

Dalam komponen manajemen peserta didik diperlukan beberapa ranah fokus dalam upaya penerapannya dalam persekolahan. Menurut Pradewi, Wijayanti, & Sukowati (2019, hlm. 194) ada tiga komponen pokok dalam manajemen peserta didik yang perlu disorot, yaitu: penerimaan peserta didik, penempatan dan pembinaan peserta didik dan evaluasi peserta didik. Upaya penerapan manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan formal akan terkait dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang dan menjadikan lebih kaku dibanding dengan penerapannya di lembaga lembaga non-formal karena peraturan yang tidak mengikat dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekitar.

Pada umumnya persekolahan yang ada di Indonesia terdapat sekolah umum dan sekolah yang berlatar belakang agama. Sekolah umum dapat disebut dengan sekolah yang memberikan pendidikan kepada setiap peserta didik tanpa memandang latar belakang agamanya dan kurikulum yang diterapkan berbasis ilmu pengetahuan umum tidak dipatok pada satu ilmu pengetahuan saja. Sekolah yang berlatar belakang agama merupakan sekolah yang mematokkan nilai-nilai agama sebagai dasar dari pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan pada sekolah tersebut. Pada sekolah latar belakang agama di Indonesia mayoritas terdapat Madrasah dan Sekolah Islam. Menurut Yuniarramah & Rachmah (2016, hlm. 45) Sekolah Madrasah dan Sekolah Umum memiliki perbedaan terutama dalam masalah aqidah yang diberikan kepada peserta didiknya. Jika di Sekolah Umum pendidikan Agama diberikan satu atau dua kali dalam seminggu sementara di Madrasah dan Sekolah Islam

pendidikan Agama diberikan lebih banyak dan di pelajari setiap hari dalam pembelajaran.

Tujuan dari Madrasah dan Sekolah Islam adalah terbentuknya generasi yang berakhlak karimah, bukan saja mengandalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saja melainkan mampu menguasai Iman dan Taqwa (IMTAQ). Dalam manajemen peserta didik pada Madrasah dan Sekolah Islam diperlukan pendekatan Al Quran dan Hadist dalam pengelolaannya agar peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang bukan saja menguasai IPTEK melainkan mampu juga menguasai IMTAQ. Pada jaman sekarang ini begitu banyaknya Sekolah Umum, Madrasah dan Sekolah Islam tetapi kemampuan IMTAQ peserta didik belum sesuai dengan harapan, maka pendekatan Al Qur'an dan Hadist perlu menjadi perhatian bagi pihak berwenang dalam penataan sekolah terutama Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah yang memiliki peranan penting.

Adapun fungsi pengelolaan peserta didik menurut Hasbiyallah (2019, hlm. 140) adalah sebagai berikut :

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas, yakni kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
2. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan social, yakni sosialisasi sebaya, keluarga dan lingkungan social (sekolah dan masyarakat).
3. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan, yakni tersalurkan hobi, kesenangan dan minatnya.
4. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan, agar siswa sejahtera dalam hidupnya.

Manajemen peserta didik pendidikan Islam berupaya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik sehingga kepribadiannya dapat terisi dengan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Ketercapaian hasil pengembangan peserta didik dari hal tersebut perlu diperdalam dengan pembinaan yang aktif dengan fokus peserta didik menjadi objek dalam pendidikan. Sikap istiqomah dari pendidik dalam mendidik peserta didik perlu ditingkatkan dan juga sikap sabar dari pendidik terhadap peserta didik.

Menurut Akbar & Aswar (2020, hlm. 257) dukungan dari masyarakat sekitar dalam kesadaran akan pentingnya menyekolahkan anak dan mendorong anak belajar, dapat menstabilkan manajemen peserta didik di sekolah. Juga upaya dalam menyeleksi pengajar di sekolah dengan seleksi yang berstandar ditambah upaya melengkapi sarana dan prasarana sekolah haruslah menjadi pertimbangan. Manajemen peserta didik bukan sebatas mengatur peserta didik dari awal masuk hingga keluar saja, tetapi upaya dalam menjadikan peserta didik yang berkualitas dan berpengatahuan luas. Peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pengelolaan pendidikannya karena pendidikan menentukan arah masa depan bangsa. Manajemen peserta didik yang baik dirasa mampu menghantarkan peningkatan kualitas peserta didik dan juga sekolah, oleh karenanya bukan hanya coba-coba saja dalam pengelolaan

manajemen sekolah melainkan dibutuhkan persiapan yang matang dan terarah dengan baik.

SIMPULAN

Manajemen peserta didik pendidikan Islam tidak luput pada penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Target yang diarahkan kepada peserta didik setelah selesai dalam mengenyam pendidikan di sekolah menitik beratkan kepada generasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam, memiliki sikap akhlakul karimah dan berwawasan keislaman. Dalam sistem manajemen peserta didik pada SMA PGII 2 Kota Bandung, sistem manajemen peserta didiknya sama dengan sekolah lain pada umumnya tetapi memiliki ciri khas tertentu. Melihat bahwa sekolah Islam menitik beratkan nilai-nilai keislaman sebagai keunggulan dari sekolah Islam, maka pada SMA PGII 2 Bandung juga berupaya dalam menerapkan manajemen peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai keislaman. Target bahwa lulusannya dapat menjaga nilai-nilai keislaman, berakhlakul karimah dan berwawasan keislaman, proses manajemen peserta didik dilakukan dengan tidak menjauhkan peserta didik pada Al Quran dan Hadist. Sikap istiqomah pada segala pelaksanaan kegiatan sekolah selalu menjadi perhatian pihak sekolah terhadap peserta didik, karena pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten atau istiqomah dapat membentuk karakter kepribadian dari peserta didik.

Proses manajemen peserta didik dalam membentuk karakter religius dilakukan dengan proses penerapan langkah-langkah yang mendukung dalam terbentuknya karakter yang diharapkan, visi dan misi yang rumuskan oleh sekolah selayaknya dapat menunjang pada proses pembentukan karakter religius sehingga dapat memaksimalkan proses penerapan kegiatan peserta didik mulai dari awal masuk hingga selesai pembelajaran di sekolah. Segala kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat dilakukan dengan konsisten dan tidak mengabaikan evaluasi setiap waktunya, dikarenakan dengan evaluasi yang terus dilakukan dapat memberikan perbaikan pada langkah-langkah kegiatan berikutnya. Kunci dari pembentukan karakter religius pada peserta didik adalah pengawasan aktif proses pembiasaan dari pihak sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Orang Tua, Karyawan Sekolah dan Para Guru untuk terus dapat konsisten dalam melakukan pengawasan dalam pembinaan kepribadian peserta didik. Juga tidak luput dalam memahami aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus terus bebarengan dalam pelaksanaannya pada kepribadian peserta didik. Manajemen peserta didik selayaknya tidak terus mementingkan aspek kognitif dari peserta didik dikarenakan dapat menimbulkan kesenjangan dalam kecerdasan kepribadian peserta didiknya sehingga dapat mengabaikan pola pikir dan pola perilaku peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran di sekolah dan dalam kaitannya sikap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Akbar, M., & Aswar, A. (2020). Manajemen Peserta Didik Pada Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya Bottobaddo. *Journal EVALUASI*, 4(2), 236. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i2.451>
- Annas, A. N. (2017). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*. 5, 11.
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dahliyana, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah*. 15, 11.
- Gage, N. A., Scott, T., Hirn, R., & MacSuga-Gage, A. S. (2018). The Relationship Between Teachers' Implementation of Classroom Management Practices and Student Behavior in Elementary School. *Behavioral Disorders*, 43(2), 302–315. <https://doi.org/10.1177/0198742917714809>
- Hadiyanto. (2018). *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Al Wash.
- Hamidah. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol. 6 No. 2.
- Hasbiyallah, N., S. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Herviani, V. K., Istiana, I., Sasongko, T. B., & Ramadhan, L. F. (2019). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p146-153>
- Imran, A. (2016). Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab, dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1.
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). *Manajemen Peserta Didik*. 3(2), 11.
- Lickona, T. (2015). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. (2019). *Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Nilai-Nilai Spriritualitas*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pradewi, G. I., Wijayanti, W., & Sukowati, S. (2019). Manajemen Peserta Didik di PKBM Berbasis Alam Studi pada Sanggar Anak Alam (SALAM). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 193–205. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p193-205>
- Suheli, S. (2018). Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2258>
- Umam, M. K. (2018). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik*. 6(2), 15.
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). *Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*. No. 1 Vol. 4, 6.
- Yuniarramah, E., & Rachmah, D. N. (2016). Pola Asuh Dan Penalaran Moral Pada Remaja Yang Sekolah Di Madrasah Dan Sekolah Umum Di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.486>